

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dewasa ini mempunyai pengaruh kuat pada berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan selalu mengalami perubahan sehingga menuntut adanya perbaikan secara terus menerus. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada masalah yang kompleks. Standar mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan. Hal ini diperlukan perhatian yang serius baik oleh pemerintah, masyarakat, orang tua, dan guru agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan (Ulya, 2016:9).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi, karena mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Sari (dalam Yensi, 2012:24) bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan karena matematika diajarkan di institusi-institusi pendidikan, baik ditingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Namun hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Seperti yang dikemukakan Panjaitan (2015:1) bahwa saat ini dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya penguasaan anak didik pada setiap jenjang pendidikan terhadap matematika.

Pengajaran matematika menuntut siswa menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam kerja kelompok banyak dari

anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggung jawab siswa rendah baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada 14 Februari 2017 dari salah seorang guru mata pelajaran matematika di MAN Pematang Bandar. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika MAN Pematang Bandar mengatakan bahwa :

Rata-rata nilai hasil belajar matematika mulai dari nilai tugas, nilai ulangan, hingga nilai ujian semester masih terbilang rendah khususnya pada materi perbandingan trigonometri. Pada umumnya kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru, karena dapat menghemat waktu sehingga bahan ajar yang harus diajarkan selesai dengan tepat waktu. Namun, dengan menggunakan metode tersebut respon siswa kurang baik karena siswa tidak terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan yang baru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh proses pembelajaran yang pola belajarnya didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung bersikap pasif karena hanya menerima bahan ajaran yang disampaikan.

Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mencari suatu jawaban dari permasalahan dan mengajari siswa untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis. Misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran Penemuan Terbimbing dan *Problem Based Learning* (PBL) yang menurut peneliti sangat jarang digunakan di MAN Pematang Bandar.

Menurut Musa (2013:423), metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode penemuan yang dalam hal ini guru berusaha membimbing murid ke arah penyelesaian suatu masalah atau jawaban suatu soal dengan memberikan bantuan sebanyak yang diperlukan oleh murid menurut perkiraan guru. Siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang benar. Bimbingan dimaksudkan agar penemuan yang dilakukan siswa terarah, memberi

petunjuk siswa yang mengalami kesulitan untuk menemukan sesuatu konsep/prinsip, dan waktu pembelajaran lebih efisien. Bimbingan diberikan melalui serangkaian pertanyaan atau LKS, bimbingan yang diberikan guru tergantung pada kemampuan siswa dan materi yang sedang dipelajari.

Metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan yang prosesnya dibantu dan dibimbing oleh guru agar penemuan tersebut menjadi terarah.

Aleks (2003) dalam (Musa, 2013:423) mengemukakan bahwa : “Ciri-ciri dalam belajar penemuan terbimbing (*guided discovery*) adalah : 1) tujuan pembelajaran diberitahukan kepada siswa, 2) alat dan bahan tersedia dan ditentukan, 3) adanya gagasan dan prakarsa dasar, 4) petunjuk hanya diberikan kalau siswa bertanya”. Muh.Amien (1988:137) dalam (Musa, 2013:423) juga menjelaskan “Dalam menggunakan *guided discovery* (penemuan terbimbing), guru membimbing siswa untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui kegiatan pemecahan masalah. Di samping itu diperlukan juga pengarahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa untuk mereka diskusikan sebelum melakukan kegiatan tersebut”.

Selain model pembelajaran Penemuan Terbimbing, ada model pembelajaran tipe PBL (*Problem Based Learning*) yaitu model pembelajaran yang sederhana dan tepat digunakan dalam pembelajaran matematika dengan menghadapkan siswa dengan masalah yang akan dipecahkan, dari: [web:http://www.mcli.dist.maricopa.edu/pbl/info.html](http://www.mcli.dist.maricopa.edu/pbl/info.html) (dalam Riyanto, 2009 :285) bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntun peserta didik untukberpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim”.

Menurut John Dewey (Sufi, 2016:262) menyatakan bahwa :

Belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pembelajaran berbasis masalah ini menekankan kepada siswa yang diberi masalah untuk diselesaikan secara berkelompok dan menemukan solusi dari masalah tersebut secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Penemuan Terbimbing Dengan *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas X MAN Pematang Bandar T.A 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari uraian latar belakang adalah :

1. Hasil belajar matematika siswa MAN Pematang Bandar masih rendah.
2. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
3. Guru Matematika MAN Pematang Bandar belum melakukan pembelajaran yang inovatif, khususnya menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing dan *problem based learning* (PBL) dalam mengajarkan matematika kepada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, dana, waktu serta luasnya cakupan identifikasi masalah, agar pokok permasalahan tidak mengambang maka masalah dibatasi pada hasil belajar matematika siswa yang rendah dan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dan *problem based learning* (PBL) di kelas X MAN Pematang Bandar T.A. 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan *problem based learning* (PBL) lebih tinggi dari pada penemuan terbimbing di kelas X MAN Pematang Bandar T.A. 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui bahwa hasil belajar matematika siswa menggunakan *problem based learning* (PBL) lebih tinggi dari pada penemuan terbimbing di kelas X MAN Pematang Bandar T.A. 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat antara lain :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode yang inovatif dalam mengajar matematika.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang nantinya menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa seperti kemampuan berpikir dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi matematika setelah ia menerima pengalaman belajar matematika.
2. Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan yang prosesnya dibantu dan dibimbing oleh guru agar penemuan tersebut menjadi terarah.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi kehidupan nyata. ini memberikan makna bahwa sebagian konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah.